

**Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja
Di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar
Kabupaten Pacitan**

*Relationship Between Knowledge About Teen Sex With Teen intercourse at SMK
(Vocational High school) Bandar Sub-Province of Ponorogo
Eliya Rohmah, Noka Puspitasari*

Adolescence is a period of transition from children to adults, not just in terms of psychological but also physical. Even the physical changes that occur that are a primary symptom in the juvenile growth, whereas psychological changes arise, among others, as a result of physical changes. After the interview on 5 student at SMK (Vocational High School) Bandar obtained two students have good knowledge about sex and 3 students have knowledge about sex is lacking. Of the 123 students in grade 11, there are eight students out.

The general objective of this research was to determine the Relationship Between Knowledge About Teen Sex With Teen Intercourse at SMK (Vocational High School) Bandar Pacitan. This type research is analytic with cross sectional approach. A total population of 123 students. In this study used a sample of 94 students. Independent variable in this study is the knowledge of adolescent about sex. The dependent variable is the teenage promiscuity. In the collection of data in this study using a questionnaire. Hypothesis testing is done with the Spearman Rank correlation test.

Based on the research that almost half of adolescents knowledgeable Both are 34 respondents (36%), and nearly half of them (46%) have positive Teen Intercourse . From the test results obtained Spearman Rank probability value (ρ) = 0,000 with significance level of 0.01. So there is the Relationship Between Knowledge About Teen Sex With Teen Intercourse At SMK Bandar Pacitan. With a correlation coefficient of 0.651, which shows that the relationship strong.

Expected more teachers often provide knowledge about sex, counseling and parents should supervise their children in order to control not one to hang out. And for health workers is expected to do counseling in schools about the knowledge of sex that teens do not get the wrong information about sex.

Keyword: *knowledge, teens, sex and relationship*

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan

haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda sekunder yang tumbuh.

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan untuk memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Tambahan pula, ada keberanian mereka menonjolkan “*sex appeal*” serta keberanian dalam pergaulan dan “menyerempet” bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Hal ini tentunya dapat menjadi asset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja. Kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: Pernikahan usia remaja, Sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan, Aborsi 2,4 jt : 700-800 ribu adalah remaja, HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja, Miras dan Narkoba (BKkBN, 2011).

Selanjutnya di Jawa Timur, berdasarkan data lapangan yang berhasil dikumpulkan, daerah yang sebagai pemasok prostitusi, adalah daerah, diantaranya Kabupaten Ponorogo, Banyuwangi, Pacitan, Trenggalek, Tulungagung, Jombang, Blitar, Malang, Nganjuk, Sampang, Bangkalan, Jember, Situbondo dan Surabaya. Gambaran perilaku seksual merupakan motif dasar yang memicu berbagai alasan seorang pelajar terjun ke dunia pelacuran anak-anak akibat efek psikologis dari seks bebas. Hasil penelitian Yulia (2008) menjelaskan bahwa pada tahun 2002-2006 pekerja seks komersial, dari 500 ribu PSK 30% adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Berdasarkan data dari kepolisian, pada tahun 2013, jumlah kasus yang melibatkan remaja sebanyak 30 kejadian. Sementara hingga bulan Juni tahun 2014 kasus kenakalan remaja di Pacitan sudah mencapai 20 Kejadian. Sebagian besar diantaranya merupakan kasus tindak asusila pencabulan. Dinas kesehatan juga memiliki catatan sebanyak 381 remaja putri hamil muda dibawah usia 18 tahun. Berdasarkan studi pendahuluan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan

Negeri) Bandar yang berada di wilayah Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan pada tahun ajaran 2014/2015, dari 123 siswa kelas IX ada 8 siswa yang keluar, 2 diantaranya karena hamil diluar nikah, 4 pindah sekolah dan 2 ingin bekerja. Setelah dilakukan wawancara pada 10 siswa di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar didapatkan hasil 2 siswa hanya menganggap hal tersebut merupakan perubahan tumbuh kembang dalam dirinya sehingga dapat membatasi pergaulan dengan lawan jenisnya. Sedangkan 8 siswa tidak dapat membatasi pergaulannya dengan lawan jenisnya sehingga mereka selalu mencari dengan cara apapun untuk melakukan hubungan-hubungan dengan melalui media cetak dan media elektronik yaitu internet maupun VCD sehingga mereka mendapatkan informasi yang salah tentang seks.

Pada masa remaja, informasi tentang masalah seksual sudah seharusnya mulai diberikan supaya remaja tidak mendapatkan informasi yang salah dari sumber-sumber yang tidak jelas. Pemberian informasi masalah seksual menjadi penting terlebih lagi mengingat remaja berada dalam potensi seksual yang aktif, karena berkaitan dengan dorongan seksual yang dipengaruhi hormon dan tidak cukupnya informasi mengenai aktifitas seksual mereka sendiri. Tentu saja hal tersebut akan berbahaya bagi perkembangan jiwa remaja bila tidak didukung dengan pengetahuan dan informasi yang tepat. Oleh karena itu, untuk mencegah pergaulan remaja yang kurang baik maka sebaiknya diberikan pengetahuan tentang seks pada remaja agar tidak mendapatkan informasi yang salah. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, kejahatan seks. Namun kita harus mengakui pula bahwa masa remaja adalah masa yang amat baik untuk mengembangkan segala potensi positif

yang mereka miliki seperti bakat, kemampuan, dan minat. Selain itu, masa ini adalah masa pencarian nilai-nilai hidup. Oleh karena itu, sebaiknya mereka diberi bimbingan agama agar menjadi pedoman hidup baginya.

Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, juga pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya. Jadi, dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak menguntungkan tampaknya. Padahal remaja adalah periode peralihan kemasadewasaan, dimana mereka seyogyanya mulai mempersiapkan diri menuju kehidupan dewasa, termasuk dalam aspek seksualnya. Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja Di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar Kabupaten Pacitan?”

TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Pengetahuan

Pengetahuan adalah merupakan hasil “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo:2003).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Faktor Internal

- a. Pendidikan
- b. Pekerjaan
- c. Umur

Faktor Eksternal

- a. Faktor Lingkungan
- b. Sosial Budaya

3. Konsep Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata

bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Harlock:1993).

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik. Di antara perubahan-perubahan fisik itu, yang terbesar pengaruhnya pada perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tubuh (badan makin panjang dan tinggi), mulai berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki) dan tanda-tanda sekunder yang tumbuh (Sarwono: 2010).

4. Pengetahuan Tentang Seks

Pengetahuan seksual merupakan pengetahuan yang menyangkut cara seseorang bersikap atau bertingkah laku yang sehat, bertanggung jawab, serta tahu apa yang dilakukannya dan apa akibat bagi dirinya, pasangannya, dan masyarakat sehingga dapat membahagiakan dirinya juga dapat memenuhi kehidupan seksualnya.

Skala pengetahuan seksualitas berdasarkan aspek-aspeknya yaitu :

a. Proses reproduksi

Alat-alat atau organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk proses reproduksi atau berkembang biak. Dengan demikian, dalam proses reproduksi tentunya harus melibatkan seorang pria dan wanita. Keduanya mempunyai organ reproduksi yang berbeda dan bekerja sesuai dengan fungsinya.

Proses reproduksi ini akan berlangsung sesuai dengan fungsi organ lain yang saling mempengaruhi, sehingga masing-masing organ mempunyai timbal balik yang seimbang apabila masih dalam keadaan fisiologik (Maulana,2009).

b. Perkembangan seks

Keinginan untuk melakukan hubungan seksual dalam arti sempit disebut libido (nafsu syahwat, nafsu birahi). Hubungan seksual antar manusia ditujukan untuk dapat mempertahankan keturunan manusia dan kenikmatan.

Pertumbuhan dan perkembangan seks manusia (libido) meliputi :

a) Tahap oral

Sampai mencapai umur sekitar 1-2 tahun, tingkat kepuasan seks dicapai dengan mengisap puting susu ibu, dot botol, atau mengisap jari tangan.

b) Tahap anal

Kepuasan seks anak didapat melalui rangsangan anus saat buang air besar, antara umur 3-4 tahun sering duduk lama ditolelet, sehingga kepuasannya tercapai.

c) Tahap falik

Terjadi sekitar umur anak antara 4-5 tahun, dengan jalan mempermainkan alat kemaluannya.

d) Tahap laten

Terjadi sekitar umur 6-12 tahun, tingkah laku seksual seolah-olah terbenam, karena mungkin lebih banyak bermain, mulai masuk sekolah, dan adanya pekerjaan rumah sekolah, sehingga anak-anak cepat lelah dan lekas tertidur, untuk siap bangun pagi dan pergi sekolah.

e) Tahap genital

Umur anak sekitar 12-15 tahun. Tanda seks sekunder mulai berkembang dan keinginan seks dalam bentuk libido mulai tampak dan terus berlangsung sampai mencapai usia lanjut (Manuaba, 2009).

c. Perilaku seks

Perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari bergandengan tangan, berpelukan,

bercumbu, *petting* (bercumbu berat), sampai berhubungan seks (Maulana,2009).

d. Seks dan kesehatan

Kemampuan seseorang mencapai kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang terkait dengan seksualitas. Hal ini tercermin dari ekspresi yang bebas, tetapi bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan sosial, dan bukan hanya tidak adanya kecacatan, penyakit, atau gangguan lainnya (Maulana,2009).

e. Perkawinan

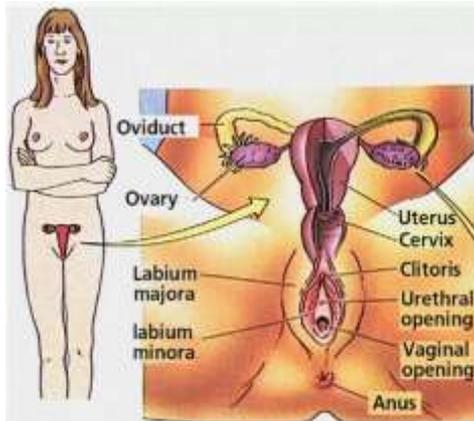
Perkawinan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang, karena ia akan memasuki dunia baru, membentuk keluarga sebagai unit terkecil dari keluarga besar bangsa Indonesia dan religius dan kekeluargaan, maka diperlukan partisipasi keluarga untuk merestui perkawinan itu. Prinsip kematangan calon mempelai dimaksudkan bahwa calon suami istri harus telah matang jasmani dan rohani untuk melangsungkan perkawinan, agar supaya dapat memenuhi tujuan luhur dari perkawinan dan mendapat keturunan yang baik dan sehat. Hasil penelitian kedokteran menunjukkan bahwa wanita yang terlalu muda melahirkan akan lebih berpotensi mendapat penyakit kandungan yang berkaitan dengan ginekologi (Siahaan, 2004).

f. Seks dan gender

Gender adalah perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk, dibuat dan dikonstruksi oleh masyarakat dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman akibat konstruksi sosial.

Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang secara fisik melekat pada masing-masing jenis kelamin, laki-laki dan perempuan (Widyastuti,dkk 2009).

atas ligamen lebar ke arah sisi pelvis.



Gambar 2.1 Organ reproduksi wanita

5. Konsep Pergaulan Remaja

Bergaul berarti hidup berteman (bersahabat). Dan merupakan cara kita menyesuaikan diri dengan orang lain dan belajar cara hidup serta berfikir di lingkungan mana saja kita berada dengan adanya aturan-aturan yang mengikat sehingga membentuk kepribadian seseorang.

Beberapa batasan pergaulan dapat dilihat sebagai berikut (Surbakti:2008) :

1. Bersifat terbuka
2. Menghormati wilayah privasi
3. Tanpa ikatan
4. Tidak mencapuri urusan pribadi
5. Bukan arena gosip
6. Disiplin terhadap waktu

Bacaan yang merusak media cetak melahirkan banyak produk mulai dari majalah, komik, tabloid, surat kabar. Beberapa diantaranya ada yang berisi ilmu pengetahuan, hiburan, berita, biografi, opini, dan masih banyak lainnya yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Namun di sisi lain, ada pihak yang menyalahgunakan keberadaan media cetak yang berkembang luas ini menjadi salah satu upaya dalam menjatuhkan moral masyarakat dengan menghadirkan bacaan-bacaan yang dapat merusak dan meracuni otak, bahkan ditambah dengan gambar-gambar yang tidak pantas di dalamnya. Apalagi peminat dalam membaca didominasi oleh golongan

muda, dan hal inilah yang membahayakan bagi masa depan bangsa.

Dampak Positif Dan Negatif Dalam Pergaulan Remaja

1. Dampak positif

Lebih mengenal kepribadian masing-masing orang sekaligus menyadari bahwa manusia memiliki keunikan yang masing-masing perlu dihargai, dan pergaulan remaja mampu menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan banyak orang sehingga mampu meningkatkan rasa percaya diri. Dengan pergaulan remaja mampu membentuk kepribadian yang baik yang bisa diterima di berbagai lapisan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang menjadi sosok individu yang pantas diteladani.

2. Dampak negatif

Karena bergaul terlalu bebas dan melampaui batas orang-orang yang kurang mematuhi norma-norma dan adat atau yang menyimpang dari norma-norma dan adat istiadat. Bahkan para remaja sekarang bisa melakukan perbuatan kriminal apapun dan menjadi anak berandalan. Hilangnya semangat belajar dan cenderung malas dan menyukai hal-hal yang melanggar norma sosial karena remaja sering kali terbuai dengan kesenangan yang seringkali membuat remaja selalu ingin mencoba hingga terjebak dalam dunia yang semestinya tidak pantas mereka dekati seperti sex bebas, narkoba, minum-minuman keras, discotik dan masih banyak lagi.

Ada beberapa cara untuk menanggulangi dampak negatif pergaulan dikalangan remaja :

- a. Orang tua harus memberi perhatian yang lebih kepada anak untuk tidak bergaul dengan lingkungan yang dapat menjerumuskan. .
- b. Melakukan pengawasan sebagai control secara terus-menerus agar anak terhindar dari perilaku yang menyimpan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah analitik dengan rancangan cross sectional yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika kolerasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). Penelitian dilakukan di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar Kabupaten Pacitan, pada bulan September 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas sebelas di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar Kabupaten Pacitan. Sampel dalam penelitian ini adalah Siswa kelas XI di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar Kabupaten Pacitan yang bersedia menjadi responden. Dengan besar sampel diperoleh dari menggunakan rumus :

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)} = 94$$

Sedangkan teknik sampling menggunakan teknik “*Random sampling*” yaitu peneliti mengambil sampel dengan cara acak sederhana (Nursalam, 2011). Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja tentang seks (*independent*) dan pergaulan remaja (*dependent*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa Data *Univariate* “pengetahuan remaja tentang seks” menggunakan teknik prosentase scoring, dengan rumus:

$$P = \frac{\sum F}{N} \times 100\%$$

Untuk variabel “Pergaulan Remaja” menggunakan Skor-T, yaitu :

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{s} \right]$$

Sedangkan Analisis *Bivariate* menggunakan Uji korelasi *Spearman Rank*. Uji statistik *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi (α) sebesar 0,01 dengan penarikan hipotesis : ada hubungan jika $\rho \leq \alpha$ dan tidak ada hubungan jika $\rho > \alpha$ dengan bantuan komputer.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

No	Umur	F	%
1	16 Tahun	28	30%
2	17 Tahun	53	56%
3	18 Tahun	13	14%
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 94 responden, sebagian besar responden berumur 17 tahun yaitu 53 responden (56%), hampir setengahnya responden berumur 16 tahun yaitu 28 responden (30%), sebagian kecil responden berumur 18 tahun yaitu 13 responden (14%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	F	%
1	Laki-laki	43	46%
2	Perempuan	51	54%
	Jumlah	94	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 94 responden, (54%) berjenis kelamin perempuan, dan (46%) berjenis kelamin laki-laki.

3. Pengetahuan Remaja Tentang Seks

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja tentang Seks

Pengetahuan	F	%
Baik	34	36,2%
Cukup	11	11,7%
Kurang	49	52,1%
Jumlah	94	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 94 responden hampir setengahnya remaja berpendidikan

Baik yaitu 34 responden (36,2%), sebagian kecil remaja mempunyai pengetahuan cukup yaitu 11 responden (11,7%), dan hampir setengahnya remaja yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu 49 responden (52,1%).

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan kurangnya pengetahuan remaja tentang seks memungkinkan disebabkan oleh umur siswa. Menurut data dari 94 siswa diperoleh siswa yang berumur 16 tahun yaitu 28 siswa (30%), umur 17 tahun yaitu 53 siswa (56%), umur 18 tahun yaitu 13 siswa (14%). Hal tersebut disebabkan karena umur dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Semakin bertambah umur siswa semakin matang dan dewasa. Siswa dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya, termasuk masalah yang berhubungan tentang pengetahuan seks.

4. Pergaulan Remaja

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pergaulan Remaja pada Bulan Juni 2015.

Pergaulan	F	%
Positif	43	45,7%
Negatif	51	54,3%
Jumlah	94	100%

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa dari 94 responden dapat dilihat bahwa hampir setengahnya pergaulan remaja positif yaitu 43 responden (45,7%), dan sebagian besar remaja pergaulan remaja negatif yaitu 51 responden (54,3%).

5. Tabulasi Silang Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja.

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengetahuan Remaja tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja.

Pengetahuan / Pergaulan	Positif		Negatif		Total	
	F	%	F	%	F	%
Baik	2	31	5	5	3	36

	9	%		%	4	%
Cukup	5	5%	6	6%	1	12%
Kurang	9	10%	4	43%	4	52%
Total	4	45%	5	54%	9	100%
	3	%	1	%	4	%

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 94 responden, responden yang mempunyai pengetahuan baik 34 responden (36,2%) dan bergaul positif yaitu 29 responden (30,9%) dan yang berpengetahuan baik bergaul negatif 5 responden (5,3%). Responden yang mempunyai pengetahuan cukup yaitu 11 responden (11,7%) dan bergaul positif 5 responden (5,3%) sedangkan yang berpengetahuan cukup dan bergaul negatif 6 responden (6,4%). Responden yang berpengetahuan kurang yaitu 49 responden (52,1%) dan bergaul positif yaitu 9 (9,6%) responden sedangkan yang berpengetahuan kurang dan pergaulan negatif 40 responden (42,6%).

Dari hasil penelitian dapat diasumsikan pergaulan remaja yang negatif memungkinkan karena belum memahami dengan tepat tentang pengetahuan seks. Sehingga jika pengetahuan kurang maka pergaulan remaja cenderung negatif. Maka dari itu orang tua harus melakukan pengawasan untuk mengontrol anaknya agar tidak bergaul dengan lingkungan yang dapat menjerumuskan pada perilaku yang menyimpang.

6. Hubungan antara Pengetahuan Seks dengan Pergaulan Remaja

Hasil penelitian tentang Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6 Hubungan antara Pengetahuan Seks dengan Pergaulan Remaja.

		penget ahuan remaja	pergau lan remaja
Spearman's rho	penget ahuan remaja	1.000	.617**
	Coeff Corr		
	Sig. (2- tailed)	.	.000
	N	94	94
pergau lan remaja	pergau lan remaja	.617**	1.000
	Coeff Corr		
	Sig. (2- tailed)	.000	.
	N	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji statistik *Spearman Rank* didapatkan nilai probabilitas (ρ) = 0,000 dengan taraf signifikan 0,01 yang artinya $0,000 < 0,01$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga ada Hubungan Antara Pengetahuan Remaja Tentang Seks Dengan Pergaulan Remaja Di SMKN bandar Kabupaten Pacitan. Dengan koefisien korelasi 0,651 yang mana menunjukkan bahwa keeratan hubungan kuat.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Pengetahuan remaja tentang seks hampir setengahnya remaja yang mempunyai pengetahuan kurang yaitu 49 responden (52,1%).
- 2) Pergaulan remaja, dan sebagian besar remaja pergaulan remaja negatif yaitu 51 responden (54,3%).
- 3) Ada hubungan antara pengetahuan remaja tentang seks dengan pergaulan remaja di SMKN (Sekolah Menengah Kejuruan Negeri) Bandar Kabupaten Pacitan. Dengan nilai $\rho = 0,000$ dengan tingkat keeratan hubungannya tinggi.

7.1 Saran.

- 1) Tenaga kesehatan perlu melakukan penyuluhan tentang seks melalui

- kegiatan bimbingan konseling, pengajian dan sering memantau pergaulan dengan lawan jenis untuk menekan terjadinya pergaulan bebas.
- 2) Orang tua perlu lebih sering berkomunikasi dengan anaknya masalah pribadinya atau tentang seks sehingga anak merasa nyaman untuk cerita atau bertanya tentang masalah yang dihadapinya.
- 3) Dalam masalah apapun anak seharusnya lebih terbuka pada orang tua bila rumah atau guru bila disekolahkan sehingga mereka akan mendapatkan informasi yang benar dan tidak terjerumus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. M dan Ansori.Dkk, 2009, *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arikunto,S.2006, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2009, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke-2*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- BKKBN. 2011, *Fenomena Kenakalan Remaja Di Indonesia*, (online),<http://ntb.bkkbn.go.id/Lists/Artikel/> diakses 4 Agustus 2015)
- Harlock Elizabeth B. (1993), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta : Penerbit Erlangga
- Inforemaja. 2012, *Penegrtian Ciri-ciri Remaja*, (online), (<http://inforemaja.com/> diakses 13 Juni 2014)
- Jumata. 2006, *Pendidikan Seks Pada Anak & Remaja*, (online), (<http://Jumata.com/download/doc-download/23-perk-pes-dik-pert-ga10.html> diakses 9 Juni 2014)
- Manuaba. 2009, *Memahami Kesehatan reproduksi Wanita*, Jakarta : ECG
- Maulana Mirza, 2009, *Reproduksi Kehamilan dan Merawat Anak*, Jakarta : Tunas Publising

- Mertia, Dkk. 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan Seksualitas Dan Kualitas Komunikasi Orang tua Dan Anak Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Siswa-siswi*. Surakarta : Progam Studi Psikologi. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret
- Notoatmodjo,S. 2003, *Metodologi penelitian Kesehatan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Pacitan News. 2014. *Grafik Kenakalan Remaja di Pacitan Terus Meningkat*, (online), (<http://pacitanku.com/2014/10/04/kap-olres-grafik-kenakalan-remaja-di-pacitan-terus-meningkat/> di akses 04 Agustus 2015)
- Pearce. 2009. *Anatomi dan Fisiologi untuk Paramedis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Purwodarminto. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Sulistianingsih Apri. 2010. *Hubungan Lingkungan Pergaulan Dan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Sikap Seks Bebas Pada Remaja*, Surakarta : Program Studi DIV Kebidanan. Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret
- Surbakti F.B. 2008 , *Kenalilah Anak Remaja Anda*, Jakarta : Gramedia
- Syaiful dan Asrina. 2008, *Pelajar dan Pelacuran*, (online), (http://www.academia.edu/3463624/Pelajar_dan_Pelacuran diakses 04 Agustus 2015)
- Wawan dan Dewi. 2010. *Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Manusia*, Yogyakarta: Nuha Medika
- Widyastuti Dkk. 2009. *Kesehatan Reproduksi*, Yogyakarta : Penerbit Fitramaya
- Willis Sofyan S. 2008. *Remaja dan masalahnya*, Bandung : Penerbit Alfabeta